



JURNAL DIMENSI MATEMATIKA

Volume 1 Nomor 1, Januari – Juni, halaman 23 – 14

Tersedia Daring pada <https://ejournalunsam.id/index.php/JDM>

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATERI BANGUN RUANG

CONTEXTUAL TEACHING TO IMPROVE STUDENTS CONCEPTUAL UNDERSTANDING IN SOLID FIGURES COURSE

^a Nurviana, ^b Dewi Novianti

^a Universitas Samudra, nurviana@unsam.ac.id

^b Universitas Samudra, dewi.novianti@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika antara siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan pendekatan konvensional, yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen yaitu *true experimental design* dengan desain *control group pretest-posttest design* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh, sedangkan sampel diambil dua kelas yaitu kelas VIII₂ yang diterapkan pendekatan kontekstual dan kelas VIII₃ yang diterapkan pendekatan konvensional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang berbentuk uraian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji-t satu pihak dan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang di kelas VIII SMP.

Kata Kunci: Pendekatan kontekstual, Pemahaman Konsep, bangun ruang

ABSTRACT

The aims of this research is to acknowledge whether improvement of students' conceptual understanding who learn through contextual teaching approach better than the improvement in students' conceptual understanding who learn through conventional approach in learning solid figures at class VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh. The using method is "true experimental design" by using control group pretest posttest design with quantitative approach. Population in this research is all of students class VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh, while the samples derived from two classes, which is class VIII₂ implemented by contextual teaching and learning approach and class VIII₃ implemented by conventional approach. The instrument used in this research is test instrument formed to essay. Data analyzing done by using t-test and significant rate 0.05. Summarized that enhancement in students' conceptual understanding who learn through contextual teaching approach better than the enhancement in students' conceptual understanding who learn through conventional approach in learning solid figures at class VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh.

Keywords: Contextual teaching, conceptual understanding, solid figures

Cara Sitasi: Nurviana & Novianti, D. (2018). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Dimensi Matematika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, volume 1(Nomor 1), hal 23-14.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kecerdasan, karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan yang diberikan di sekolah meliputi beberapa ilmu pengetahuan, salah satunya adalah matematika. Pendidikan matematika dapat membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, tanggung jawab, kreatif serta dinamis sehingga manusia mampu menemukan ide-ide baru yang berguna bagi kepentingan teknologi dalam peranan perbaikan hidup manusia.

Dalam kurikulum 2013 diungkapkan bahwa kompetensi lulusan dalam bidang studi matematika adalah mengungkap adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang matematika. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang tersebut di atas, kemampuan memahami konsep matematika merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan memahami konsep, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran matematika, dapat menerapkan konsep yang

telah diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, dapat mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, dapat membuat suatu model matematika dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya, menginterpretasikannya, serta meramalkan kearah mana permasalahan akan diselesaikan.

Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, tentu saja tidak akan cukup dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Menjadikan siswa memahami konsep bukanlah hal yang mudah karena pemahaman konsep siswa itu bersifat individual dimana setiap siswa mempunyai kemampuan berbeda dalam memahami suatu konsep. Namun demikian menanamkan pemahaman konsep matematis perlu diupayakan demi keberhasilan siswa dalam belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih pendekatan atau model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya. salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan kontekstual atau disebut juga *contextual teaching and learning* (CTL). Pendekatan *contextual teaching and learning*

(CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkan komponen-komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Jadi proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan isi mata pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dimana siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam kelas kontekstual, guru berperan membantu siswa dalam mencapai tujuannya, mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu baru datang dari menemukan sendiri bukan apa yang dikatakan guru. Dengan konsep kontekstual sebagai suatu metode pembelajaran matematika diharapkan

pembelajaran matematika akan lebih bermakna dan mampu mengembangkan pemahaman konsep siswa khususnya pada jenjang SMP.

Menurut Riyanto (2009:165-168), perbedaan antara pendekatan CTL dengan pendekatan tradisional (konvensional) seperti disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan CTL dengan Pendekatan Konvensional

Pendekatan CTL	Pendekatan konvensional
Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
Siswa bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman tes, dan lain-lain	Hasil belajar diukur hanya dengan tes

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara secara informal dengan guru Matematika di SMP Negeri 1 Banda Aceh,

peneliti memperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang remedial pada ulangan ataupun ujian semester karena masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80. Salah satunya disebabkan karena rendahnya pemahaman konsep matematis siswa khususnya pada materi geometri. Salah satu materi geometri yang dipelajari di SMP kelas VIII pada semester II yaitu materi bangun ruang sisi datar. Di dalam silabus SMP/MTs kelas VIII, bangun ruang sisi datar terdiri dari kubus, balok, prisma dan limas. Materi bangun ruang tersebut harus mampu dipahami dan dikuasai oleh siswa untuk memudahkan mereka dalam mempelajari materi geometri selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh?
2. Apakah peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual lebih baik

daripada siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banda Aceh, penelitian ini berusaha mendeskripsikan pembelajaran matematika secara kontekstual pada materi prisma dan limas. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tes hasil pemahaman konsep siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design* dengan desain *control group pretest-posttest design* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun desain penelitiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Desain Penelitian *control group pretest-posttest design*

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	O	X	O

Kontrol O - O

Keterangan:

X = Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual

O = Pelaksanaan pengamatan (Observasi)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi bangun ruang prisma dan limas. Jenis tes yang akan digunakan adalah tes bentuk uraian, sebab soal-soal bentuk uraian sangat baik untuk mengungkap kemampuan pemahaman konsep bangun ruang siswa. Instrumen ini diberikan kepada siswa sebelum mendapat perlakuan (pretes) dan sesudah mendapat perlakuan (postes).

Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sedangkan postes dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa setelah pembelajaran. Soal pretes dan postes mengacu pada lima indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick dan Findell (2001) yaitu:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
2. Kemampuan mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma
4. Kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari
5. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Adapun kisi-kisi soal pemahaman konsep pada pretes dan postes seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi soal pemahaman konsep

INDIKATOR	PRETES	POSTES
	ASPEK YANG DIUKUR	
Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari	Siswa dapat menyebutkan kembali unsur-unsur bangun ruang yang diberikan	Siswa dapat menyebutkan kembali definisi dan sifat-sifat prisma dan limas dengan menggunakan bahasa sendiri
Kemampuan mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)	Siswa dapat menghitung volume kubus dan balok yang juga merupakan prisma dengan menerapkan rumus volume kubus dan balok	Siswa dapat menghitung volume prisma dan limas dengan menerapkan rumus volume prisma dan limas

INDIKATOR	PRETES	POSTES
ASPEK YANG DIUKUR		
Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma	Siswa dapat menyelesaikan soal yang melibatkan luas dan keliling suatu sisi prisma	Siswa dapat menyelesaikan soal yang melibatkan luas permukaan limas
Kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari	Siswa dapat menyebutkan nama bangun ruang yang diberikan serta menuliskan perbedaannya	Siswa dapat menyelesaikan soal yang melibatkan volume prisma
Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).	Siswa dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan luas permukaan prisma	Siswa dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan luas permukaan prisma

Tahap pertama analisis data yaitu melakukan analisis deskriptif untuk melihat gambaran awal hasil pretes dan postes siswa. Statistika deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015:29). Pada statistik deskriptif, penyajian data terdiri dari sari numerik dan sari grafik. Sari numerik terdiri dari ukuran pemusatan, ukuran penyebaran, ukuran kemencengan (*skewness*), dan ukuran kelancipan (*kurtosis*).

Selanjutnya menghitung nilai *gain* ternormalisasi untuk mengetahui besarnya

peningkatan pemahaman konsep siswa dari sebelum sampai sesudah mendapat pembelajaran kontekstual maupun pembelajaran konvensional. Menurut Meltzer skor *gain* ternormalisasi (*normalized gain*) merupakan perbandingan skor *gain* aktual dengan skor *gain* maksimum yang dinyatakan dengan rumus berikut:

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maksimum ideal} - \text{skor pretes}}$$

Hasil perhitungan *gain* kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi berikut:

Tabel 4. Klasifikasi gain

Besarnya gain	Interpretasi
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Hipotesis Statistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis statistik 1

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang di kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh.

Hipotesis statistik 2

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang.

$H_1: \mu_1 > \mu_2$ peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang di kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh.

Langkah pengujian hipotesis terdiri dari tiga tahapan yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesamaan rata-rata. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov-normality test* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika data berdistribusi normal maka asumsi uji-t terpenuhi. Namun, jika asumsi tidak terpenuhi maka digunakan statistik nonparametris yaitu uji *Mann-Whitney U*.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Statistik uji yang digunakan adalah uji F. Jika variansi kedua kelompok sama, maka dapat disimpulkan data berasal dari populasi yang homogen.

Uji kesamaan rata-rata menggunakan uji-t pihak kanan untuk melihat apakah

peningkatan yang dialami kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan peningkatan yang dialami kelompok kontrol. Adapun kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tidak tolak H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *Software* SPSS untuk memudahkan dalam perhitungan dan pengambilan keputusan menggunakan *P-value*. Adapun kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $P_{value} < \alpha = 0,05$ dan tidak tolak H_0 jika $P_{value} \geq \alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh. Kemudian peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang di kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh. Pada dasarnya kedua kelompok mengalami peningkatan kemampuan pemahaman konsep, namun peningkatan yang signifikan terjadi pada kelompok eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari hasil

pengolahan data diperoleh nilai *p-value* $< 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang di kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh.

Untuk melihat peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa, dilakukan uji terhadap *N-gain*. Hasil menunjukkan bahwa *p-value* $< 0,05$ artinya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang.

Proses pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada kelompok eksperimen telah berhasil mengaktifkan siswa. Peran siswa cukup besar, karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Siswa tidak hanya mendengar, melihat dan membaca materi tetapi melakukan berbagai aktifitas seperti berdiskusi, melakukan penemuan, bertanya serta menyampaikan hasil diskusi. Melalui pendekatan kontekstual, siswa juga dapat meningkatkan kerjasama dan kemandirian belajar mereka dengan adanya komponen CTL yaitu *learning activity* (masyarakat

belajar) dan *inquiry* (menemukan). Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami konsep yang sedang dipelajari.

Penyajian masalah kontekstual pada awal pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengertian terhadap konsep matematika. Dengan adanya keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, siswa dapat menemukan kebermanaknaan dalam belajar. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Johnson (2010:91) bahwa ketika murid dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, atau sejarah dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberikan alasan mereka untuk belajar. Hal ini juga merupakan keunggulan atau kelebihan dari pendekatan kontekstual.

Selain hal tersebut diatas, pada umumnya siswa menyambut positif dengan diterapkannya pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Siswa juga merasa lebih mudah memahami materi dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh.
2. Peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar melalui pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional pada materi bangun ruang kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh pada penelitian ini, saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika melalui pendekatan Kontekstual dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.
2. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pengembangan-pengembangan pada instrumen penelitian dengan pokok bahasan yang berbeda dan pada lingkup yang lebih luas misalnya pada kompetensi

matematis lainnya, dan dapat pula dilakukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Perlu dikembangkan oleh pihak sekolah melalui MGMP Matematika sehingga dapat dikembangkan model-model dan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa baik pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Daftar Pustaka

- Adinawan, Cholik dan Sugijono. 2009. *Math for Junior High School 2nd Semester Grade VIII*. Jakarta: Erlangga
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Hasanah. 2011. "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa MTs Al-Inayah". Skripsi, (Online), (http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=0910078)
- Johar, Rahmah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Johnson, Elaine. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (Eds.). (2001). *Adding it Up: Helping Children Learn Mathematics*.
- Ramli, Anwar. dkk. 2011. "Implementasi Pembelajaran Matematika Pada Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Tingkat SMP dan SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar". Laporan Penelitian Universitas Syiah Kuala.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran, sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Sumarmo, Utari. 2010. Berfikir dan Disposisi Matematis: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik, (Online), (<http://www.docstoc.com/docs/623262333/Pembelajaran-Matematika>)